

KOMPOSISI KARIAAN



Kepada :

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

KOMPOSISI KARIAAN



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	ISI / PGP / Re. S / 04	
KLAS		MS
TERIMA		TTD.

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
di bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh
Mohamad Rudiana
Nim: 091 C/ MS – Mn/ 02



Kepada :

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

KOMPOSISI KARIAAN

Oleh
Mohamad Rudiana
NIM: 091 C/MS-Mn/02

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :



Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum.
Pembimbing Utama dan Penguji



Drs. Deni Hermawan, M.A.
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 20 Agustus 2004

Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



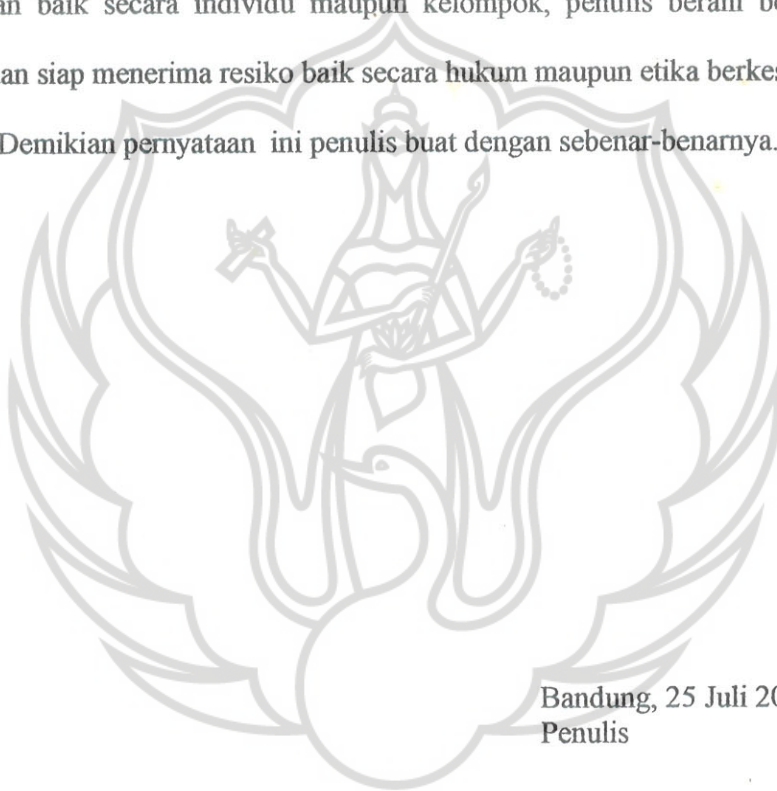
Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Nip 130285252

PERNYATAAN KEKARYAAN

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, menyangkut karya *Komposisi Kariaan* dikemudian hari, dengan ini penulis menyatakan bahwa karya *Kariaan* baik secara konsep maupun realitasnya, merupakan karya terbaru yang penulis buat.

Oleh karena itu apabila dikemudian hari ada pihak-pihak yang merasa dirugikan baik secara individu maupun kelompok, penulis berani bertanggung-jawab dan siap menerima resiko baik secara hukum maupun etika berkesenian

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.



Bandung, 25 Juli 2004
Penulis

M. Rudiana

ABSTRACT

The *Kariaan* composition is not just a rhythmical and melodi *configuration* but as a whole, this work constitutes a form concerning over the cultural phenomenon happening in the community. Departing from the author's concern over the development of percussion in West Java, the author is trying to make some alternative by realizing it into a musical work by using percussions as an expressing medium in the "*reconstruction*" package of a circumcision party program entitled the "*Kariaan Composition*"

As we know about the solo instrument, the traditional percussions presently have not developed and their existence in the world of music in our country has not got their proper place. One of the reasons is the lack of socislization and the absence of concern over the taditional percussion amongst musicians themselves and researches.

Unlike the percussions from other countries, such as India, African, Latin nations and China, they spread almost all over the world with different functions according to their package forms.

In terms of the musical, the Kariaan copositions presents various traditional (*Sundanese*) percussions beats or rhythms ranging from simple to sophisticated (*progress*) forms. To promote the situation of amusical form, the Kariaan composition is ferpormed in its habitat (cultural environment) and involves the local artists. In addition, the author wishes to give the appresiation to the community about a performance wrapped from and based on the local art in the form of a new composition. This work will, I hope, enable the rhythmical of traditional percussions to be accepted as one of the "*World Beats*" like other populer percussions.

ABSTRAK

Komposisi kariaan bukan sekedar “*konfigurasi*” ritmis dan melodis, tetapi secara keseluruhan karya ini merupakan bentuk kepedulian pada fenomena budaya yang terjadi di masyarakat. Dimulai dari kegelisahan penulis pada perkembangan perkusi di Jawa Barat, penulis mencoba membuat suatu alternatif dengan menuangkannya ke dalam sebuah karya musik yang mempergunakan perkusi sebagai media ungkap dalam kemasan “*rekontruksi*” sebuah acara syukuran khitanan yang berjudul “*Komposisi Kariaan*”.

Seperti kita ketahui secara mandiri (*solo instrument*), pada saat ini perkusi tradisional belum berkembang dan eksistensinya dalam percaturan musik di tanah air belum mendapat tempat yang layak. Salah satu yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya sosialisasi dan tidak ada kepedulian dari para pelaku seni baik “*praktisi*” maupun “*peneliti*” pada perkusi tradisional.

Berbeda dengan perkusi-perkusi dari negara lain seperti perkusi India, Afrika, Latin dan China, pada saat ini penyebarannya hampir terdapat diseluruh penjuru dunia dengan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk kemasannya.

Secara musikalitas, penyajian komposisi *Kariaan* ini menyuguhkan beberapa ragam ritme atau beat perkusi tradisional (*Sunda*) dari bentuk yang sederhana sampai modern (*progress*). Untuk mendukung suasana pada bentuk musiknya, pertunjukan *Komposisi Kariaan* di pertunjukkan di habitatnya dan melibatkan seniman-seniman di sekitar tempat tersebut, di samping itu penulis ingin memberikan apresiasi pada masyarakat tentang sebuah pertunjukkan kemasan yang bersumber dari kesenian daerah dalam bentuk komposisi baru. Dengan adanya karya ini mudah-mudahan kekayaan ritme yang ada pada perkusi tradisional Sunda menjadi salah satu “*world beat*” seperti perkusi-perkusi lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat TuhanYang Maha Esa yang telah memberikan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini

Pembuatan karya ini bertujuan sebagai sumbangan pada perkembangan kesenian *tradional* di tanah air agar mendapat tempat yang layak dan sejajar dengan seni-seni lainnya. Di samping itu kertas pertanggungjawaban ini, merupakan penjelasan tertulis karya *Komposisi Kariaan* yang telah penulis sajikan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran karya ini dari mulai proses hingga karya ini terwujud. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
2. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., Direktur Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
3. Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum., Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Pembimbing Tugas Akhir.
4. Drs. Deni Hermawan, M.A., Penguji Cognate.
5. H.M. Yusuf Wiradiredja, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
6. Orang Tua penulis yang dengan segala upaya mambantu kelancaran karya ini.

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEKARYAAN	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISTILAH	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	7
C. Kajian Sumber Penciptaan	11
BAB II METODE PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi	14
B. Improvisasi	15
C. Pembentukan	16
1. Bubuka	17
2. Garap Lagu kembang Gadung	19
3. Garap Perkusi 1	19
4. Peralihan	20
5. Garap perkusi 2	20
6. Peralihan 2	20
7. Garap Kendang Rampak	21
8. Gabungan	21
9. Ending/Coda	22
D. Pelaksanaan	22
BAB III BENTUK PENYAJIAN	
A. Alat yang dipergunakan	25
B. Tempat Penyajian	26
C. Kostum	27

D. Lighting	27
E. Gerak	27
F. Sound System	27
G. Tata letak /setting	28

BAB IV DESKRIPSI SAJIAN

A. Arak – Arakan	29
B. Bubuka	31
C. Rampak Kendang	32
D. Peralihan	34
E. Rampak kendang 2	35
F. Garap Lagu	36
G. Peralihan Garap Perkusi	45
H. Garapan Perkusi 1	46
I. Garapan Perkusi 2	52
J. Garapan Perkusi gabungan	55

BAB V PENUTUP	59
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------	----

DAFTAR NARASUMBER	64
-------------------	----

DAFTAR SUMBER AUDIO	65
---------------------	----

LAMPIRAN I	66
------------	----

LAMPIRAN II	67
-------------	----

LAMPIRAN III	69
--------------	----

LAMPIRAN IV	72
-------------	----

LAMPIRAN V	73
------------	----

LAMPIRAN VI	74
-------------	----

BIODATA	75
---------	----

ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

No	Instrumen	Simbol	Keterangan
1	Lisung	*	Brug
		X	Trak
2	Dogdog	T	Tilingtit
		0	Tong
		⊖	Brak
		⊗	Brung
3	Genjring	P	Phak
		Z	Ping
		C	Pong
4	Terbang	V	Bung
		^	Pong
		A	Pang
5	Kendang	a ^u	Prak
		a ^l	Peung
		a [~]	Pak
		a ⁻	Ping
		a ⁺	Pang
		<u>U</u>	Tung

		U	Ting
		U	Deut
		U	Dong
		U	Deudeut
6	Goong	Ng	Gong
7	Gambang	G	Gambang
8	Kecrek	Kc	Kecrek
9	Panembung	P	Panembung
10	Terompet	Tr	Terompet
11	Rebab	R	Rebab
12	Suling	S	Suling
13	Bedug	Bd	Bedug
14	Ketuk	K	Ketuk

DAFTAR ISTILAH

1. Balandongan = Pekarangan.
2. Tingkem / Pipiti = Tempat makanan terbuat dari anyaman bambu berbentuk persegi.
3. Bebetek = Hiasan panggung terbuat dari kertas yang digantung.
4. Sariak Layung = Nama jenis bebetek.
5. Ombak Banyu = Nama bebetek.
6. Opak = Sejenis makanan terbuat dari beras ketan berbentuk bulat dimasak dengan cara dibakar.
7. Rangenang = Lebih kecil dari opak dimasak dengan cara digoreng.
8. Papayon = Panggung.
9. Sageugeus = Seikat.
10. Daun Caringin = Daun beringin.
11. Daun Palias = Sejenis rumput yang tumbuh menempel pada tebing.
12. Daun Ki Oar = Tanaman menjalar yang tumbuh pada pohon nira, berdaun tunggal.
13. Pangradinan = Sesaji.
14. Bakakak = Ayam bakar.
15. Bubur Beureum = Bubur merah.

16. Bubur Bodas = Bubur putih.
17. Baju Salontreng = Sejenis baju kampret.
18. Calana Sontog = Celana yang panjangnya di bawah lutut
di atas mata kaki
19. Loher = Ikat kepala.
20. Sarung = Sarung
21. Poleng Camat = Sarung dengan motif belang-belang, pada jaman
dulu biasanya di pakai para Camat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kreativitas pada saat ini menunjukkan fenomena yang sangat beragam, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertemuan dua sisi yang berbeda antara kreasi dan tradisi (Barat dan Timur) telah melahirkan bentuk kreativitas yang beraneka warna.

Dari waktu ke waktu para komposer berupaya membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari apa yang dilihat dan didengar oleh mereka sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang khas sesuai dengan jiwa dan kepribadian masing-masing penciptanya.

Senada dengan pernyataan di atas, French Nevelis Marlawx, mengemukakan bahwa kreativitas itu merupakan kemampuan dan kepandaian dalam mereduksi pesan. Menurutnya, seorang kreator menyerahkan diri untuk dunianya diambil dari pengalaman yang dikuasai dari apa yang dia lihat, selanjutnya membawa suatu reduksi sebagai bentuk hasil dari penyatuan yang khas secara menyeluruh.¹

Kreativitas dapat juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang merupakan manifestasi dari kebebasan seseorang dalam merealisasikan idenya ke dalam sebuah karya. Kreativitas akan muncul dari rasa kepenasaranan seseorang, sehingga dari rasa kepenasaranan itulah muncul suatu keinginan (*karsa*) yang merangsang dirinya untuk berbuat.

¹ Alma M. Hawkins, *Creating Trough Dance*, Prentice – Hall. Inc., USA., 1965.

Perkembangan kreativitas dalam kesenian dapat memberikan warna pada keberadaan sebuah bentuk kesenian itu sendiri baik secara individu maupun kolektif. Sumandio mengemukakan; “Kreativitas adalah suatu gejala sosial ‘kekinian’ yang disebut berdimensi sosial mikro.”²

Teori interpersonal menafsirkan kreativitas dalam konteks lingkungan sosial dengan menempatkan pencipta (*creator*) sebagai inovator, dan orang di sekelilingnya sebagai pihak yang mengakui hasil kreativitasnya.³

Penulis berpendapat bahwa sebuah karya yang kreatif adalah karya yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat, dan banyak menimbulkan interpretasi.

Mengacu pada pernyataan di atas dan didorong oleh rasa kepenasaranan pada dunia kreativitas, khususnya kreativitas dalam musik, penulis mencoba memberanikan diri membuat sebuah garapan komposisi musik yang bersumber dari aktivitas keseharian sebagai ide musikalnya dalam kemasan komposisi baru, dengan harapan karya tersebut dapat diterima di masyarakat sebagai karya baru.

Yakob Sumardjo berpendapat bahwa seorang yang kreatif adalah seorang yang berani menghadapi resiko, yaitu resiko berhasil atau gagal dalam pencarian sesuatu yang belum ada serta resiko ditolak oleh lingkungannya.⁴

² Sumandio Hadi, *Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial Mikro*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2002.

³ Dedi Supriadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, ALFABETA, Bandung, 1994.

⁴ Yakob Sumardjo, *Memahami Kreativitas*, Pikiran Rakyat, Minggu, 16 Maret 1997.

Inspirasi untuk pembuatan karya ini penulis temukan dari aktivitas kesenian yang terjadi dalam sebuah *hajatan* di Kampung Ciburulung, Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Kerta, Sumedang. Sedangkan media yang dijadikan instrumen pokok dalam komposisi ini adalah *kendang*. Mengapa *kendang* yang dijadikan instrumen pokok?

Sebagai salah satu jenis perkusi yang ada di dunia, *kendang* mempunyai sifat yang *familiar*. *Kendang* dapat berdialog dengan instrumen apa saja, dan *kendang* dapat masuk pada *beat* atau *rime* apa saja.

Di Indonesia *kendang* banyak terdapat di hampir seluruh daerah di antaranya: Sunda, Jawa, Bali, Makasar, dan daerah lainnya dengan jenis yang berbeda-beda. Dalam karya yang penulis buat, *kendang* yang dijadikan medianya adalah *kendang Sunda*.

Dewasa ini *kendang* (Sunda) sering dijadikan instrumen tambahan (perkusif) dalam industri rekaman (selain rekaman musik Sunda) dan sebagai perkusi pada pertunjukan musik pop (*live music*). Sebagai contoh, *kendang* biasa terdengar pada musik *dangdut*, *musik jazz*, *musik pop*, *nasyid*, *wayang kulit*, *campursari*, *house music*, dan lain-lain.

Kendang dapat masuk ke berbagai jenis musik lain dikarenakan *kendang* tidak terikat oleh wilayah nada. Hal ini pula yang menjadikan *kendang* dapat berinteraksi dengan instrumen apa pun, baik yang bernada maupun yang tidak.

Dalam *Ensiklopedi Sunda* dikatakan bahwa *kendang* adalah waditra perkusi yang terbuat dari kayu, di tengahnya dilubangi dan kedua sisi lubangnya ditutup dengan kulit kering yang ditegangkan dengan *rarawat* (*tali janget*), kemudian

ditepuk dengan kedua telapak tangan dan jari tangan. Tepukan *kendang* berfungsi sebagai pengatur irama lagu untuk mengiringi gerak-gerik tarian. Yang besar disebut *kendang gede*, sedangkan yang kecil disebut *kulanter*.⁵

Dalam *Ensiklopedi Musik Indonesia*, *kendang* didefinisikan sebagai alat musik *membranofon* pada gamelan yang fungsinya dalam gending sebagai pengatur irama dan sekaligus memimpin. Bahan pokok *kendang* adalah kayu dan kulit dengan perlengkapannya berupa *janget* (rotan), *seredan* dan *wangkis* yang diletakkan di atas penopang yang disebut *pangkon*.⁶ Sedangkan perkusi adalah *Instrument which produce sound when struck or shaken*.⁷

Secara organologis *kendang* mempunyai banyak kemungkinan menghasilkan timbre dan beat yang menarik untuk disajikan. Jeff Moore, salah seorang *percussionist* dari *University of Central Florida* mengatakan:

Dilihat dari jumlahnya yang tiga buah, dan dimainkan dengan tangan dan kaki, *kendang* lebih memungkinkan untuk menghasilkan berbagai warna suara dan beat yang unik. Karenanya saya yakin *kendang* bisa disejajarkan dengan perkusi Latin.⁸

Pada tahun 1997 penulis pernah melakukan *Jam Session* dengan David Jones, *drummer* terkenal asal Australia. Sepengetahuannya bahwa perkusi hanya terdapat di Afrika, Amerika Latin dan India. Akan tetapi setelah melihat *kendang* ia sangat tertarik dan bahkan berniat untuk mempelajarinya terutama masalah beatnya yang di anggap sangat unik.

⁵ Ayip Rosyidi, dkk., *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2000, P. 343.

⁶ *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Seri K-0 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1985. Sedangkan perkusi adalah "Instrument which produce sound when struck or shaken"

⁷ *Collins Encyclopedia of Music*, William Collins Song & Co.Ltd. Great Britain, 1959.

⁸ Jeff Moore, Wawancara Tanggal 4 Juli 2002 di Hotel Preanger, Bandung.

Selain *kendang*, penulis juga akan mempergunakan perkusi-perkusi tradisional lainnya sebagai instrumen pendukung seperti: *rebana (genjring)*, *terebang*, *bedug*, *dog-dog*, dan *kendang penca*, baik bentuk yang asli maupun sudah dimodifikasi.

Seperti halnya perkusi-perkusi yang ada di luar Jawa Barat (baik di Indonesia maupun di luar negeri), perkusi-perkusi Sunda masing-masing memiliki ciri yang khas. Hal tersebut dapat dilihat dalam organologisnya dan pola ritmiknya. Sebagai contoh motif tabuhan *Genjring Ronyok* dari daerah Subang mempunyai pola *ritme* yang menarik dan tidak kalah dengan pola *ritme* perkusi Latin dan Afrika.

Contoh tabuhan *Genjring Ronyok*:

G) I	$\overline{I\ t\ t}$	$\overline{O\ t\ t}$	$\overline{I\ t\ t}$	$\overline{O\ t\ t}$	$\overline{I}$
G) II	$\overline{O\ t\ t}$	$\overline{I\ t\ t}$	$\overline{O\ t\ t}$	$\overline{I\ t\ t}$	$\overline{O}$
G) III	$\overline{O\ I}$	$\overline{O\ I}$	$\overline{O\ I}$	$\overline{O\ I}$	$\overline{O\ I}$

Demikian halnya dengan pola tepak *Kendang Penca*, bentuk dialog antara *Kendang Indung* dan *Kendang Anak* juga terasa. Bentuk-bentuk *dialog kendang* pada saat ini nampak pula pada kesenian *Bajidoran*.

Seorang *drummer* terkenal yang saat ini sedang mempelajari pola *ritme* perkusi tradisional Indonesia, Gilang Ramadhan mengatakan bahwa perkusi di Indonesia sangat beragam dan mempunyai pola *ritme* yang unik, termasuk salah satunya adalah *Kendang Penca* dan *Patingtung* yang terdapat di daerah Banten.⁹

⁹ Gilang Ramadhan, Wawancara tanggal 1 Juli 2004 di Jakarta.

Sesuai dengan tema yang akan diangkat pada karya komposisi ini yaitu suasana musikal yang terjadi pada suatu acara *Syukuran* atau *Khitanan*, maka penulis akan memberi judul pada karya ini adalah “Kariaan”. Judul ini dimaksudkan untuk memberikan pemaknaan agar suasana yang dibangun sesuai dengan komposisi musiknya.

Dalam kamus bahasa Sunda, kata *Kariaan* mempunyai arti: *boga pagawean lantaran ngayakeun raremean waktu nyunatan atawa ngawinkeun anak* (punya pekerjaan dikarenakan mengadakan keramaian waktu acara sunatan atau pesta perkawinan).¹⁰

Alasan penulis membuat karya *Komposisi Kariaan* ini berdasarkan keinginan penulis untuk mengungkapkan kekuatan musikal yang ada pada *kendang* khususnya dan pada perkusi umumnya, baik yang *ritmis* maupun *melodis*.

Berbeda dengan karya yang pernah ada dan sama mempergunakan *kendang* sebagai media ungkapanya, pada komposisi ini penulis berupaya membuat suatu *perjalanan* pola *ritme* yang ada pada *kendang* dan perkusi jenis lainnya dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang rumit, dan dari bentuk tradisi sampai bentuk modern dalam kemasan komposisi baru.

¹⁰ Lembaga Basa dan Sastra Sunda, *Kamus Umum Basa Sunda*, Penerbit Tarate, Bandung, 1995, P. 216.

Keberadaan karya komposisi semacam ini menurut hemat penulis masih *original*, karena belum pernah ada karya serupa yang dibuat sebelumnya. Dengan dipergunakannya perkusi lain, baik yang sudah dimodifikasi maupun asli maka karya ini diharapkan menjadi karya komposisi yang “tidak biasa” (*unusual*) tetapi tetap mempunyai kekhasan tersendiri yaitu bersumber dari instrumen rakyat

Dalam karya-karya sebelumnya kebanyakan menjadikan perkusi sebagai pelengkap saja. Sedangkan dalam karya *Kariaan* ini penulis ingin mencoba mengolah secara total aspek-aspek musikal yang terdapat pada perkusi.

Hal lain yang paling mendorong dan melatarbelakangi penulis dalam pembuatan karya ini adalah karena kemampuan penulis pada perkusi tradisional, sehingga hasil penggarapannya pun diharapkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Dilihat dari sisi manfaat, pembuatan karya ini bagi pribadi penulis merupakan suatu pengalaman baru dalam berolah musik yang langsung melibatkan masyarakat luas, khususnya masyarakat Ciburung, di mana penulis berasal. Penulis berharap karya ini menjadi sebuah karya yang layak untuk diapresiasi oleh masyarakat luas.

B. Tujuan

Terdapat 3 (tiga) tujuan utama yang melatarbelakangi pembuatan karya ini yaitu :

1. Musikologis

Beranjak dari masalah dan pendapat di atas sebagai warga masyarakat yang peduli dengan kemajuan kesenian khususnya musik tradisional, penulis terinspirasi untuk membuat karya yang bersumber dari pola-pola tepak *kendang* Sunda sebagai ide musikal yang disajikan dengan instrumen lainnya dalam

kemasan sebuah komposisi baru. Dengan cara seperti ini penulis ingin lebih menggali sampai sejauh mana kekuatan musikal yang terdapat pada *kendang* itu sendiri, dan bagaimana memfungsikan *kendang* sebagai salah satu perkusi yang ada di dunia ke dalam sebuah karya komposisi baru.

2. Kultural.

Bentuk garapan yang penulis buat bersumber dari beberapa pertunjukan rakyat yang salah satu instrumen pendukungnya mempergunakan *kendang*, seperti kesenian *Terebang*, *Bangreng*, *Genjring Ronyok*, dan *Kendang Penca*. Dari beberapa jenis kesenian di atas penulis mencoba mengembangkannya menjadi bentuk baru dengan cara *mereaktualisasi* dan *merevitalisasi* kembali kesenian tersebut sehingga menjadi sebuah tontonan yang menarik.

Dengan cara ini penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran dan merupakan suatu alternatif untuk kesenian tradisional yang selama ini kurang diminati dan keberadaannya sangat memprihatinkan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pada saat ini secara solo instrumen *kendang* belum berkembang bahkan dapat dikatakan keberadaannya hanya sebagai pelengkap saja. Secara musikalitas sebetulnya *kendang* memungkinkan untuk dijadikan sebagai *front* instrumen seperti perkusi yang lain. Permasalahannya adalah sejauh mana para seniman mampu menggali dan mengolah pola-pola ritme yang ada pada alat tersebut.

3. Interkultural

Dewasa ini perkembangan kesenian tradisional memang sangat memprihatinkan. Berbagai upaya konservasi yang dilakukan baru sebatas wacana, dan belum bisa mengangkat permasalahan paling mendasar ke permukaan. Dalam iklim kehidupan masyarakat modern yang serba *instant* kita dituntut berpacu dengan budaya global yang serta merta mempengaruhi perkembangan budaya lokal. Pelestarian dan pengembangan budaya lokal masih bersifat slogan yang tidak sesuai dengan realitasnya. Hal tersebut ditambah lagi dengan kurangnya pendidikan apresiasi kepada masyarakat yang mengakibatkan masyarakat tidak banyak mengenal produk budaya lokal terutama jenis-jenis kesenian tradisional.

Berkenaan dengan hal di atas, Deni Hermawan mengatakan; “Di dalam percaturan musik dunia, musik Barat (Eropa–Amerika) berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan musik-musik etnik dunia khususnya Asia. Perangkat instrumen musik Barat seperti gitar, organ, dan alat-alat musik lainnya telah merasuk mewarnai kehidupan musik-musik etnik.”¹¹

Ketika dihadapkan pada persoalan seperti di atas, bagaimanakah kita menyikapinya? Apakah kesenian tradisional sudah cukup hanya dikenal dalam tulisan-tulisan saja? Apakah kita akan mengejar kemajuan semata tanpa memperhatikan tradisi yang semakin terpuruk dan tenggelam?

Dengan adanya karya *Komposisi Kariaan* ini penulis berharap pola ritme yang terdapat pada *kendang* Sunda dapat dijadikan sebagai salah satu kekayaan ritme dunia. Memang diperlukan kesabaran dan keseriusan dalam

¹¹ Deni Hermawan, *Etnomusikologi, Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda, Musik Sunda Patareman: Konsep Garapan, Proses Perwujudan, dan Perkembangannya*, STSI Press, Bandung, 2002.

mempublikasikannya. Salah satu cara memperkenalkannya yaitu dengan mengadakan workshop di sekolah-sekolah musik baik di dalam negeri maupun di luar negeri atau membuat suatu kerja sama dengan perusahaan rekaman untuk membuat karya yang menggunakan *kendang* sebagai media ungkap dan hasilnya di pasarkan ke luar negeri.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini bangsa kita sedang mengalami krisis multi dimensional yang berdampak pula pada sektor budaya. Meskipun demikian sebagai masyarakat yang berbudaya kita tidak boleh berlarut-larut membiarkan keterpurukan ini. Kita harus berupaya bangkit dengan berpijak pada akar budaya sendiri sebagai modal dasar untuk menghadapi segala macam bentuk perubahan dan arus kemajuan jaman.

Mochtar Lubis mengungkapkan bahwa, "Realitas manusia Indonesia hari ini sudah lain. Walaupun demikian kita memiliki nilai budaya dari masa lampau yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan hari ini."¹²

Kesenian dalam konteks budaya lokal dewasa ini memang hanya mampu hidup dan berkembang di lingkungan habitatnya semata. Walaupun demikian penulis merasa optimis bahwa jika ada upaya untuk mengangkat kesenian tradisional sebagai sebuah ide dan kreativitas, maka usaha ini paling tidak merupakan kontribusi terhadap keberadaan (eksistensi) kesenian tradisional meski dalam bentuk dan kemasan yang baru. Usaha seperti ini tidak begitu mudah untuk diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya seni karena menuntut suatu keseriusan

¹² Mochtar Lubis, *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1988.

beserta dukungan dari berbagai pihak. Dalam bentuk yang lain kesenian dapat dijadikan sebagai alat ketahanan budaya.¹³

C. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam pembahasan sebelumnya penulis pernah menjelaskan bahwa tujuan dari pembuatan komposisi ini adalah untuk mengungkap kekuatan musikal yang terdapat pada perkusi tradisional Sunda dengan aspek-aspek yang melingkupinya. Pola garap yang penulis munculkan dalam karya ini sekitar pengolahan *Ritme*, *Melodi*, *Warna Suara* dan *Dinamika*. Sedangkan kemasannya ada yang berupa garapan *Kendang* dan perkusi lainnya serta ada yang dipadukan dengan unsur gerak.

Yang menjadi sumber kajian dalam komposisi ini di antaranya adalah:

1. Beberapa ragam *Tepak Kendang Jaipongan* album *Iring-iring Daun Puring*, dengan pengendang *Suwanda*, produksi Jugala Bandung, 1980.
2. Ragam *Tepak Bajidoran* dengan pengendang Namin dari kelompok Namin Group, produksi Ratna Record, 1984.
3. *Iyus Gober*, produksi Pandawa, album *Bulan Noong*, 1986.
4. *Gita Jaipong*, pengendang Ujang Bei, produksi Gita Record, 1991.
5. Pola tabuhan *Dog-dog Lojor* dan *Patingtung* dari Banten (Dok. Pribadi).
6. Pola *Rhythm Genjring Ronyok* dari Subang (Dok. Pribadi).
7. Kesenian *Bangreng* dan *Terebang* Pusaka Medal, Tanjungkerta, Sumedang (Dok. Pribadi).

¹³ Ganjar Kurnia dan Arthur S. Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Bandung, 2003.

Sedangkan sumber kajian yang berasal dari album-album musik karya pemusik luar negeri di antaranya:

1. *Steve Thornton's Afro Asia, Live in Malaysia*, produksi Steve Thornton's Drum House, Malaysia, 2002.
2. *The Best of Santana*, produksi Columbia, 1991.
3. *Jimsaku*, produksi Polydor, 1995.
4. *Festival Perkusi Internasional*, Canada, 1995 (Dok. Pribadi).

Dari beberapa materi tersebut di atas penulis banyak mengkaji masalah-masalah *pola ritme, dinamika struktur dan bentuk penyajian*. Secara teoritis penulis banyak mendapat masukan dari beberapa seniman besar terutama mengenai *Konsep Penyajian, Pengembangan Ide Kreatif dan Improvisasi*.

Untuk memetakan bagian yang mengutamakan pengolahan warna bunyi, penulis menggunakan konsep *Soundscape*. Bagian ini memberi peluang pada instrumen yang tidak mempergunakan nada mutlak dan hanya mengandalkan bunyi saja.

Tentang *Soundscape*, Shin Nakagawa mengemukakan; "Istilah *Soundscape* berasal dari dua kata yaitu *Sound* dan *Scape*. *Sound* artinya *Suara* atau *Bunyi*, sedangkan *Scape* semakna dengan kata *Landscape* yang berarti *Pemandangan yang berupa Suara atau Bunyi*."¹⁴

Dalam seni yang bergerak dalam waktu, Saini KM menegaskan bahwa seniman harus memahami betapa pentingnya suatu keterampilan di dalam menciptakan apa yang disebut *Rancang Bangun (design dan rekayasa)*. Rancang

¹⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000.

bangun dalam beragam karya seni seperti sastra, drama, tari, musik dan film meliputi: 1) *urutan*, 2) *ulangan*, 3) *irama*, dan 4) *counter-point*.¹⁵

Demikian halnya dengan komposisi kariaan, penulis mencoba menerapkan konsep *rancang bangun* tersebut sehingga pesan yang akan disampaikan mudah-mudahan dapat diterima dengan baik oleh apresiator.

Landasan penciptaan *Komposisi Kariaan* ini adalah menjadikan sebuah pertunjukan yang bersumber pada pertunjukan rakyat di tatar Sunda.

Untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat Sunda, penulis memakai rujukan; *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, karya Edi S. Ekadjati. Sedangkan pendekatan kreativitas terutama mengenai *Eksplorasi, Improvisasi, Balance dan Komposisi*, penulis menggunakan referensi; *Creating Through Dance*, karya Alma M. Hawkins. Buku Hawkins ini telah disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandio Hadi.

Di samping itu penulis juga menggunakan konsep pembaharuan yang dilakukan oleh Wayan Beratha dalam *mengangkat dan mengembangkan* kesenian tradisional melalui karya seni (seni musik), di antaranya dengan jalan mengaransemen *gending-gending tradisional dan menciptakan gending-gending baru*.¹⁶

¹⁵ Saini KM., *Taksonomi Seni*, STSI Press, Bandung, 2001.

¹⁶ I. Wayan Senen, Wayan Beratha, *Pembaharuan Gamelan Kebyar Bali*, Terawang Press, Yogyakarta, 2002.